

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemiskinan di Indonesia adalah salah satu permasalahan yang akan menghalangi pelaksanaan pembangunan yang telah direncanakan. Program pembangunan yang dilaksanakan oleh Indonesia selalu terikat terhadap program pengentasan kemiskinan, pada faktanya program pembangunan itu memiliki tujuan yaitu meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Meskipun demikian, permasalahan terkait kemiskinan masih berlangsung sampai saat ini, serta belum membawa perubahan yang signifikan.

Badan Pusat Statistik (BPS) telah merilis data terkait kemiskinan di Indonesia, menurut data tersebut persentase penduduk miskin pada Maret 2023 sebesar 9,36 persen, menurun 0,21 persen poin terhadap September 2022 dan menurun 0,18 persen poin terhadap Maret 2022. Persentase penduduk miskin perkotaan pada Maret 2023 sebesar 7,29 persen, turun menjadi 7,53 persen pada September 2022. Sementara persentase penduduk miskin perdesaan pada Maret 2023 sebesar 12,22 persen, turun menjadi 12,36 persen pada September 2022.¹

¹<https://www.bps.go.id/pressrelease/2023/07/17/2016/profil-kemiskinan-di-indonesia-maret-2023-html>, diakses tanggal 3 September 2023 Pukul 14.15 WIB.

Provinsi Banten memiliki 8 kabupaten/kota dengan luas mencapai 9.662,92 km². Pembangunan suatu wilayah dapat dicapai dengan mengkaji aspek sosial ekonomi, salah satunya adalah dengan melihat potret kemiskinan di wilayah tersebut. Selama 5 tahun terakhir (2019-2023) pembangunan ekonomi terus dipacu di Provinsi Banten dalam rangka mewujudkan kesejahteraan penduduk.²

Salah satu kabupaten yang terdapat di Provinsi Banten, yaitu Kabupaten Serang memiliki jumlah penduduk miskin yang dalam 5 tahun mengalami peningkatan persentase kemiskinan. Menurut data yang dirilis oleh Badan Pusat Statistik Kabupaten Serang, penduduk miskin (penduduk yang berada di bawah Garis Kemiskinan) di Kabupaten Serang pada tahun 2023 berjumlah 73,83 ribu jiwa mengalami penurunan 0,11 poin atau 1,62 ribu orang jika dibandingkan dengan penduduk miskin pada 2022. Garis kemiskinan pada Maret 2023 tercatat sebesar Rp425,751,- per kapita per bulan. Dibandingkan Maret 2022, garis kemiskinan naik sebesar 10,3 persen.³

Hal tersebut merupakan penjelasan mengenai kondisi kemiskinan di Kabupaten Serang. Garis kemiskinan ditetapkan pada Maret 2023 sebesar Rp425,751,- perorang perbulan. Dengan begitu, besaran tersebut merupakan batas minimum

²www.bps.go.id data dan informasi kemiskinan provinsi Banten 2019-2023. Badan Pusat Statistik Provinsi Banten

³<https://serangkab.bps.go.id/pressrelease/2023/11/24/38/persentase-penduduk-miskin-kabupaten-serang-maret-2023-turun-menjadi-4-85-persen-.html>, diakses tanggal 5 September 2023 Pukul 14.30

pendapatan untuk memenuhi kebutuhan dasar. Dengan adanya perbandingan pada Maret 2022, garis kemiskinan mengalami kenaikan sebesar 10,3 persen hal ini menunjukkan bahwa biaya hidup semakin meningkat. Dengan demikian, meskipun terjadinya penurunan jumlah penduduk miskin, garis kemiskinan yang lebih tinggi menunjukkan tantangan ekonomi yang masih ada.

Kemiskinan bisa dilihat dari banyaknya angka pengangguran serta tidak berdayanya sumber daya manusia dalam mencukupi kebutuhan primernya. Sepanjang tahun 2020, angka kemiskinan di Indonesia meningkat dengan sangat pesat. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), adanya pandemi Covid-19 menjadi faktor meningkatnya kasus kemiskinan, seperti halnya naiknya harga kebutuhan pokok, serta meningkatnya pengeluaran konsumsi rumah tangga yang berbanding terbalik dengan pendapatan ekonomi sumber daya manusia tersebut.

Dalam hal perekonomian keluarga, seringkali perempuan kurang mampu berperan aktif, hingga akhirnya perempuan hanya bekerja sebagai ibu rumah tangga dan bergantung pada pendapatan kepala keluarganya. Hal tersebut menyebabkan adanya pandangan bahwa perempuan dianggap sebagai penerima pasif pembangunan. Berdasarkan sumber data Badan Pusat Statistik, persentase partisipasi tenaga kerja formal perempuan pada tahun 2023 ialah 60,18 persen dan partisipasi

tenaga kerja laki-laki berada di 86,97 persen.⁴ Hal ini menunjukkan bahwa tingkat partisipasi tenaga kerja perempuan di Indonesia masih rendah dibanding dengan partisipasi tenaga kerja laki-laki. Rendahnya tingkat partisipasi tersebut dikarenakan adanya keterbatasan yang dialami oleh perempuan, seperti peluang dan kesempatan yang terbatas dalam mengakses pendidikan, mendapatkan pekerjaan yang layak, fasilitas kesehatan yang sulit dijangkau, serta sulitnya meningkatkan potensi diri.

Sebagian masyarakat Indonesia masih memandang adanya kesenjangan gender antara perempuan dengan laki-laki. Perempuan masih dianggap sebagai manusia yang harus mengemban tugasnya pada sektor domestik saja. Oleh karena itu, sumber daya manusia yang dimiliki perempuan masih rendah, sehingga potensi yang ada pada diri perempuan pun tidak dapat berkembang dengan semestinya. Sejatinya, perempuan tidak hanya berperan dalam sektor domestik saja, melainkan sejalan dengan sektor publiknya. Potensi yang dimiliki oleh perempuan tidak bisa diabaikan begitu saja, mengingat pada dasarnya perempuan pun termasuk sumber daya manusia dalam membangun bangsa serta sebagai salah satu faktor pendukung dalam peningkatan ekonomi keluarga.

Menurut Wiryono, partisipasi perempuan dalam rumah tangga akan berdampak positif pada struktur sosial keluarga.

⁴<https://pagaralamkota.ps.go.id/indicator/6/384/1/tingkat-partisipasi-angkatan-kerja-menurut-jenis-kelamin.html> diakses pada tanggal 5 September 2023 pukul 19.45

Pembagian kerja antara sesama anggota dalam suatu keluarga mengindikasikan bahwa adanya diferensiasi gender sehingga peran laki-laki dan perempuan baik terhadap sektor domestik dan sektor publik pun kedudukannya akan sama.⁵

Hal itu dirasakan juga oleh kebanyakan perempuan yang telah tergabung dalam komunitas Demen Handmade. Hal itu diungkap oleh Yana Ynasew, bahwa cukup banyak dari anggota komunitas Demen Handmade yang sudah berkeluarga, namun masalah yang sering dihadapi tanpa ada penyelesaiannya ialah salah satunya timbul dari segi ekonomi. Dalam hal ini, perempuan seringkali tidak diikutsertakan dalam menunjang kebutuhan pokok keluarganya. Terjadinya ketimpangan dalam pembagian kerja, sehingga partisipasi perempuan dalam sektor publik sangat minim.

Adanya kendala-kendala tersebut menyebabkan perempuan tidak ikut berperan aktif dalam memecahkan masalah-masalah sosial yang terjadi di lingkungannya, serta tidak terjalinnya mitra kerja yang baik dalam struktur sosial keluarga. Pada dasarnya perempuan juga merupakan sumber daya pembangunan yang berpotensi baik dalam aspek sosial, agama, pendidikan, politik, kesehatan maupun ekonomi.

Menurut Chamber, pembangunan ekonomi termasuk dalam kegiatan pemberdayaan kepada masyarakat yang meringkas tentang nilai-nilai di masyarakat untuk menciptakan

⁵Tin. Puspitasari, Novi., Puspitawati, Herien., dan Herawati, "Peran Gender, Kontribusi Ekonomi Perempuan, Dan Kesejahteraan Keluarga Petani Holtikultura," *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen* Vol 6, No. 1 (2013): 10–19.

suatu pandangan baru yang bersifat *people-centered, participatory, empowerment and sustainable*, dengan hal itu maka masyarakat ikut berpartisipasi dalam kegiatan pembangunan berkelanjutan. Maka dari hal tersebut dapat disimpulkan, bahwa suatu pembangunan melalui metode pemberdayaan masyarakat tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan dasar masyarakat saja, akan tetapi juga sebagai upaya preferensi dalam pemenuhan pertumbuhan ekonomi tingkat lokal.⁶

Pembangunan yang dilakukan bukan hanya mencakup peningkatan taraf hidup secara ekonomi saja tetapi juga dilihat dalam segi kehidupan lainnya, baik sosial, agama, pendidikan, politik maupun budaya. Selain itu, bagaimana masyarakat dapat keluar dari kemiskinan diperlukan upaya pengentasan kemiskinan secara sungguh-sungguh. Namun penanggulangan kemiskinan bukan hanya sekedar memberantas kemiskinan saja, diharapkan juga dapat mengangkat harkat dan martabat manusia sehingga lebih berdaya. Dalam penanggulangan kemiskinan bukan hanya dilihat dari sisi ekonomi saja, tetapi juga mencakup segi kehidupan lainnya agar berjalan sesuai dengan tujuan dan terciptanya kesejahteraan dalam kehidupan.

Dengan diketahuinya data kemiskinan serta permasalahan yang terjadi pada perempuan yang telah dijelaskan diatas, diharapkan mampu melakukan program pemberdayaan. Pemberdayaan (*empowerment*) berasal dari kata

⁶Budhy Tjahjati S Soegijoko, *Bunga Rampai Perencanaan Pembangunan di Indonesia*, (Jakarta: Grasindo, 1997), h. 177.

“*power*” yang berarti kemampuan, tenaga, atau kekuasaan. Pemberdayaan ialah suatu usaha atau proses yang dilaksanakan secara sistematis dan berkelanjutan guna meningkatkan keberdayaan masyarakat menuju kemandirian, sehingga masyarakat mampu menjalankan peran sosialnya serta menemukan keberfungsian manusia sebagai makhluk sosial dalam lingkungannya.

Pemberdayaan merupakan usaha untuk meningkatkan pemahaman serta kesadaran pada setiap masyarakat untuk menjalankan peran dan fungsinya dalam kehidupan bersosial. Pemberdayaan dimaksudkan guna memberikan penguatan (*empowerment*), memberikan kedudukan masyarakat dalam sektor ekonomi, sosial, budaya, maupun pendidikan. Pemberdayaan masyarakat dapat berlangsung melalui beberapa tahapan; 1) masyarakat mulai menyadari bahwa ia dapat melakukan suatu kegiatan untuk memperbaiki kehidupannya dan mengembangkan potensi serta keterampilan yang dimiliki untuk dapat melakukan suatu pekerjaan yang baik. 2) perasaan ketidakmampuan masyarakat akan menurun, berbanding terbalik dengan tingkat kepercayaan diri masyarakat yang terus meningkat. 3) seiring dengan berkembangnya keterampilan serta kepercayaan diri yang meningkat, masyarakat mengambil langkah yang pasti untuk pengambilan keputusan yang akan berdampak pada kesejahteraan hidupnya.⁷

⁷ Sujarwo, “Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pendekatan *Competency Based Training*”, *Jurnal Diklus*, Vol. 5 No. X (2005), h. 39.

Kehidupan manusia selalu ditandai dengan adanya perubahan yang menuju pada peningkatan kualitas hidupnya, salah satunya ditandai dengan usaha untuk meningkatkan kesejahteraannya seperti sandang, pangan, kesehatan dan sebagainya. Manusia melalui pemikirannya senantiasa melihat jauh ke depan dengan menginginkan adanya perubahan yang lebih baik bagi kehidupannya dengan ide-ide atau gagasannya. Di zaman sekarang, komunikasi berjalan dengan sangat mudah dan cepat. Sehingga memudahkan pula masuknya nilai-nilai kehidupan yang mengakibatkan terjadinya transformasi kebudayaan. Dengan didukungnya kemajuan teknologi dan informasi di Indonesia, berdampak pula pada cepatnya arus informasi di masyarakat baik itu dalam bidang sosial, ekonomi, pendidikan, politik maupun kesenian atau kebudayaan.

Islam sangatlah menjunjung tinggi nilai keadilan. Setiap dari manusia itu memiliki hak dan kewajibannya. Dalam menunaikan hak dan kewajiban manusia, berlaku adil sangatlah berpengaruh untuk kehidupannya. Menegakan dan mendapatkan keadilan membuat setiap manusia merasa aman dan sejahtera. Allah SWT telah memerintahkan kepada manusia untuk berlaku adil terhadap sesama. Hal ini dinyatakan dalam firman Allah pada Q.S. An-Nahl (16) ayat 90:

إِنَّ اللَّهَ يُأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَائِي ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ
وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ (النحل : ٩٠)

“ Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi bantuan kepada kerabat, dan Dia melarang (melakukan) perbuatan keji, kemungkaran, dan

permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran”⁸.

Berdasarkan ayat tersebut, dijelaskan bahwa Allah SWT telah memberi perintah kepada manusia agar setiap dari manusia berbuat kebajikan dan keadilan. Salah satu upaya yang dapat merealisasikan perbuatan kebajikan dan keadilan tersebut ialah dengan memenuhi serta menunaikan hak-hak setiap manusia tanpa adanya diskriminasi. Upaya menunaikan keadilan ialah dengan pemberdayaan. Terlaksananya suatu pemberdayaan dapat memberi kekuatan kepada individu maupun sekelompok masyarakat pra-sejahtera. Sehingga kedepannya mereka mampu merubah dirinya menuju kepada keberdayaan untuk meningkatkan kualitas hidupnya agar lebih sejahtera.

Proses pemberdayaan tersebut akhirnya dapat menghantarkan setiap manusia pada kesejahteraan. Ini berarti ketika setiap manusia dapat berdaya dalam segala aspek kehidupan, maka mereka diharapkan mampu untuk memecahkan segala permasalahan yang terjadi di lingkungannya. Sehingga kedepannya dapat berpartisipasi dalam kejadian-kejadian yang dapat mempengaruhi kehidupannya. Dengan begitu, peran dan keberfungsian manusia sebagai makhluk sosial pun terjalankan dengan semestinya.

Pemberdayaan perempuan menjadi strategi yang tepat untuk meningkatkan peran perempuan dalam upaya

⁸ Maktabah Al-Fatih, *Mushaf Al-Hadi* (Jakarta: 2018) h. 277.

mengembangkan potensi diri agar lebih mampu mandiri dan berkarya.⁹ Pelatihan serta pendampingan merupakan program yang sesuai yang dapat menjadikan perempuan mampu meningkatkan potensi diri, mandiri dan mampu berkarya sehingga mereka mampu meningkatkan kualitas hidup baik individu maupun kelompok masyarakat. Dengan adanya pemberdayaan perempuan, kedepannya diharapkan perempuan mampu berpartisipasi dalam menyelesaikan masalah-masalah sosial yang terjadi di lingkungannya.

Pemberdayaan ekonomi perempuan merupakan salah satu isu penting dalam pembangunan sosial dan ekonomi di Indonesia. Banten, sebagai salah satu provinsi di Indonesia, memiliki potensi ekonomi yang besar, namun banyak perempuan di daerah ini masih menghadapi tantangan dalam memperoleh penghidupan yang layak. Salah satu solusi yang muncul dalam mengatasi permasalahan ini adalah melalui pengembangan komunitas yang fokus pada kerajinan tangan atau handmade.

Di era digital saat ini, banyak perempuan di Banten yang tertarik dengan seni dan kerajinan tangan, seperti membuat produk *handmade*. Mereka menggunakan keterampilan dan kreativitas mereka untuk menciptakan berbagai produk yang unik dan bernilai jual tinggi. Selain itu, para perempuan juga semakin menyadari pentingnya berdaya dalam aspek ekonomi pada diri mereka sendiri.

⁹ Ela Elliyana, Ambo Paerah, dkk, "Pemberdayaan Perempuan Dan Ekonomi Kreatif Lembah Pinus", Jurnal Abdimas Sosek Vol 2 No. 2 (Agustus, 2022), h. 9.

Salah satu bentuk pemberdayaan ekonomi perempuan adalah melalui partisipasi dalam komunitas atau kelompok kerja yang memiliki minat dan fokus yang sama, seperti komunitas Demen Handmade. Komunitas ini merupakan wadah bagi perempuan untuk berbagi pengetahuan, pengalaman, dan dukungan dalam mengembangkan usaha kerajinan tangan mereka.

Komunitas Demen Handmade adalah salah satu komunitas yang memiliki fokus dalam pengembangan dan promosi kerajinan tangan di Banten. Komunitas ini terdiri dari perempuan yang memiliki keterampilan dalam membuat produk handmade, seperti kerajinan tekstil, aksesoris, atau produk rumah tangga lainnya. Komunitas ini tidak hanya menjadi tempat berkumpul dan bertukar pengalaman, tetapi juga bertujuan untuk memberdayakan perempuan secara ekonomi.

Komunitas Demen Handmade sudah terbentuk sejak 20 Oktober 2013, yang diawali dengan berkumpulnya sepuluh orang wanita penyuka *craft*, yaitu Yana Ynasew, Irma Kurniawan, Umi Zakiyah R, Dhi Budhi, Evi Widiawati, Lisnawati, Hanifa Rosdianti, Rina Oktaviani, Piena Mustika dan Hanifa Setiati, dan kesepuluh wanita inilah yang menjadi *founder* komunitas Demen Handmade.

Komunitas ini bertujuan untuk berbagi pengetahuan, pengalaman dan hal positif lainnya di bidang kerajinan tanganehingga dapat berkarya dan menginspirasi baik untuk pribadi, keluarga maupun lingkungan sekitar, serta memberdayakan perempuan untuk menuju kemandirian baik

dalam aspek ekonomi maupun aspek sosial melalui program-program pelatihan yang berbasis seni kriya. Seni kriya merupakan kegiatan yang mengasah keterampilan tangan dan mengolah suatu bahan sehingga menjadi benda yang bernilai dan menjadi barang praktis.

Produk yang dihasilkan dari pemberdayaan ini berupa buatan tangan atau dikenal dengan *handmade*, bersifat unik karena melahirkan karya yang berbeda dengan karya yang lain dan juga mengedepankan estetika pada suatu barang tersebut. Oleh karena itu, harapan dari dilaksanakannya pemberdayaan ini ialah mampu meningkatkan kemampuan yang dimiliki oleh setiap perempuan, sehingga mereka dapat ikut berkontribusi dalam membangun bangsa menjadi lebih maju kedepannya.

Meskipun komunitas Demen Handmade telah aktif dalam mempromosikan kerajinan tangan dan pemberdayaan ekonomi perempuan di Banten, namun belum ada penelitian yang mendalam mengenai peran komunitas ini dalam pemberdayaan ekonomi perempuan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi celah pengetahuan ini dan mengungkapkan peran sebenarnya dari komunitas Demen Handmade dalam pemberdayaan ekonomi perempuan di Banten.

Berlandaskan latar belakang tersebut, penelitian mengenai peran komunitas Demen Handmade dalam pemberdayaan ekonomi perempuan di Banten memiliki relevansi dan urgensi yang tinggi dalam mendukung pengembangan potensi perempuan di bidang kerajinan tangan,

serta mendorong pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan di wilayah tersebut. Oleh karena itu saya tertarik untuk menulis skripsi dengan judul **“Peran Komunitas Demen Handmade Dalam Pemberdayaan Ekonomi Perempuan Berbasis Seni Kriya Di Kecamatan Kramatwatu Kabupaten Serang Banten.”**

B. Rumusan Masalah

Bersandarkan pada latar belakang masalah di atas, maka rumusan untuk permasalahan dalam penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan pemberdayaan perempuan yang dilakukan oleh komunitas Demen Handmade ?
2. Bagaimana peran komunitas Demen Handmade dalam memberdayakan perempuan melalui pelatihan seni kriya ?
3. Apa saja yang menjadi faktor pendukung dan penghambat dalam upaya pemberdayaan perempuan melalui pelatihan seni kriya ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang diuraikan di atas, maka penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan pemberdayaan perempuan yang dilakukan oleh komunitas Demen Handmade.
2. Untuk menjelaskan peran komunitas Demen Handmade dalam anggotadayakan perempuan melalui pelatihan seni kriya.

3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam upaya pemberdayaan perempuan melalui pelatihan seni kriya.

D. Manfaat Penelitian

Dari tujuan penelitian di atas, maka manfaat yang diharapkan dari penelitian ini ialah:

1. Manfaat teoritis

Diharapkan bahwa penelitian ini akan meluaskan pandangan penulis tentang kegiatan pelatihan seni kriya dalam meningkatkan keberdayaan wanita di Banten.

2. Manfaat praktis

Secara praktis penelitian ini dapat memberikan sumbangan kepada:

- a. Bagi peneliti

Dapat memberikan pengalaman berpikir serta meluaskan wawasan, pengetahuan dan pengalaman dalam program pemberdayaan masyarakat.

- b. Bagi masyarakat

Diharapkan bahwa hasilnya dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk pengembangan ilmiah, dan dapat dimanfaatkan oleh pembaca dan menjadi referensi riset lebih lanjut. Diharapkan juga dapat memberikan masukan kepada komunitas Demen Handmade sebagai fasilitator pemberdayaan perempuan.

c. Bagi akademis

Hasil dari penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bakal pertimbangan dalam upaya perluasan pengetahuan pada sebuah karya ilmiah bagi setiap akademisi.

E. Tinjauan Pustaka

Dalam melakukan sebuah penelitian, diperlukan meninjau kembali penelitian yang telah lalu guna dijadikan sebagai referensi dalam kegiatan penelitian yang berlangsung saat ini. Disamping itu juga dapat menjadi sumber perbandingan dalam suatu kajian pada penulisan skripsi ini. Ada beberapa karya ilmiah yang serupa dengan riset yang ditulis oleh peneliti, yaitu “Peran Komunitas Demen Handmade Dalam pemberdayaan Ekonomi Perempuan Berbasis Seni Kriya di Kecamatan Kramatwatu Kabupaten Serang Banten.” Setelah peneliti mengkaji dan memahami karya ilmiah yang terdahulu, maka peneliti merujuk kepada sebagian karya ilmiah berikut:

Pertama, skripsi Husnul Fadli (2019) yang berjudul “Pemberdayaan Perempuan Melalui Usaha Kelompok Mandiri Pengrajin Tas Tali Packing Kampung Suka Karya Kelurahan Way Gubak Kecamatan Sukabumi Kota Bandar Lampung”, di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Metode yang digunakan dalam skripsi ini yaitu deskriptif kualitatif. Adapun hasilnya yaitu terdapat proses dalam kegiatan pemberdayaan perempuan untuk mengembangkan kemandirian serta keterampilan diri melalui tiga fase, yaitu: (1) fase kesadaran, melalui panduan motivasi

dan keterampilan, (2) fase pengkapasitasan, melalui pemberian materi dan latihan keterampilan, (3) fase pendayaan, melalui pembuatan suatu karya keterampilan dari bahan-bahan yang sudah disediakan sampai kepada pemasaran penjualan yang tersebar luas.¹⁰

Perbedaan penelitian Husnul Fadli dengan penelitian saya ialah, penelitian saya difokuskan kepada pemberdayaan melalui pelatihan dalam bidang seni kriya, yang mencakup kegiatan menyulam, menjahit, menganyam, membuat *ecoprint*, dan lain sebagainya. Sedangkan penelitian Husnul Fadli berfokus kepada pemberdayaan melalui pengrajin tas tali packing, oleh karena itu penelitian Husnul Fadli ini hanya berfokus pada satu produk saja.

Kedua, skripsi Toyyib Alamsyah (2014) yang berjudul “Pemberdayaan Perempuan Melalui *Home Industry* Kain Jumputan di Kampung Celeban, Kelurahan Tahunan, Yogyakarta: Studi Dampak Sosial dan Ekonomi”, di Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Metode yang digunakan dalam skripsi ini yaitu metode deskriptif kualitatif. Program pemberdayaan *skill* yang beranggotakan ibu-ibu warga kampung Celeban, menghasilkan suatu program pemberdayaan melalui kegiatan pelatihan teknik serta pengembangan motif kain jumputan.

¹⁰Husnul Fadli, “Pemberdayaan Perempuan Melalui Usaha Kelompok Mandiri Pengrajin Tas Tali Packing Kampung Suka Karya Kelurahan Way Gubak Kecamatan Sukabumi Kota Bandar Lampung”, *Skripsi*, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, UIN Raden Intan Lampung, (2019), (diakses, 19 Juni 2021) pukul 10.35 WIB.

Selain itu, bekerja sama dengan lembaga LSPPK yang menghasilkan adanya program pendampingan modal serta pendampingan baik dalam proses produksi, pemasaran sampai kepada penjualan produk.¹¹

Perbedaan penelitian Toyyib Alamsyah dengan penelitian saya yaitu, penelitian Toyyib Alamsyah berfokus pada pemberdayaan melalui *home industry*, sedangkan penelitian saya berfokus kepada pemberdayaan perempuan melalui komunitas Demen Handmade yang mana komunitas ini fokus pada bidang seni dan kerajinan. Melalui komunitas Demen Handmade ini, perempuan dapat berdaya di segala aspek kehidupan yang membangun dirinya kepada kehidupan yang lebih baik. Selain itu terdapat perbedaan dalam menjalin kerja sama dengan suatu lembaga.

Ketiga, skripsi Suswarina Andri Aswari (2017) yang berjudul “Pemberdayaan Masyarakat Melalui Kegiatan Kerajinan Tangan Eceng Gondok ‘Iyan *Handicraft*’ (Studi di Dusun Kenteng, Gadingsari, Sanden, Bantul, Yogyakarta)”, di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta. Metode yang digunakan dalam skripsi ini adalah metode deskriptif kualitatif. Pemberdayaan masyarakat yang dilaksanakan oleh Iyan *Handicraft* ialah adanya pelatihan kerajinan tangan dengan memanfaatkan eceng gondok. Ada empat fase yang dilalui dalam pelaksanaan pemberdayaan ini,

¹¹ Toyyib Alamsyah, “Pemberdayaan Perempuan Melalui *Home Industry* Kain Jumputan di Kampung Celeban, Kelurahan Tahunan, Yogyakarta: Studi Dampak Sosial dan Ekonomi”, *Skripsi*, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, (2014), (diakses, 19 Juni 2021) pukul 13.15 WIB.

yaitu fase penyadaran, fase penguatan potensi, fase pelaksanaan tindakan nyata, serta fase evaluasi. Adapun dampak dari dilaksanakannya program pemberdayaan melalui Iyan *Handicraft* ialah dari aspek ekonomi, yaitu adanya peningkatan dalam pendapatan, serta terciptanya lapangan pekerjaan. Selain itu, berdampak pula pada aspek lingkungan, yaitu menurunkan dampak negatif dari tanaman eceng gondok di daerah perairan. Program pemberdayaan ini pun menambah pengetahuan serta keterampilan anggota nya dalam berkreasi melalui tanaman eceng gondok.¹²

Perbedaan penelitian Suswarina Andri Aswari dengan penelitian saya yaitu penelitian saya fokus pemberdayaannya kepada kaum perempuan melalui pelatihan di bidang seni kriya yang mencakup menyulam, menjahit, membuat kain *ecoprint*, dan kerajinan lainnya. Pemberdayaan yang dilakukan oleh komunitas Demen Handmade juga berdampak kepada lingkungan yang menjadi lebih baik, dengan memanfaatkan barang bekas yang dapat dijadikan sebagai produk kerajinan. Berbeda dengan penelitian Suswarina Andri Aswari yang berfokus hanya pada satu kerajinan yaitu kerajinan dari eceng gondok.

¹² Suswarina Andri Aswari, "Pemberdayaan Masyarakat Melalui Kegiatan Kerajinan Tangan Eceng Gondok 'Iyan *Handicraf*' (Studi di Dusun Kenteng, Gadingsari, Sanden, Bantul, Yogyakarta)", *Skripsi*, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta, (2017), diakses tanggal 19 Juni 2021 pukul 16.30 WIB.

F. Kerangka Pemikiran

Keberadaan teori sangat penting dalam suatu penelitian, pasalnya teori ialah sebuah konsep yang terhubung dengan data yang didapat serta dapat membantu menganalisa permasalahan dalam penelitian. Berikut ini adalah teori-teori yang dapat menjelaskan penelitian ini, antara lain sebagai berikut:

1. Peran

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, peran ialah suatu tanggungjawab yang dimiliki oleh orang yang berkuasa.¹³ Namun pada dasarnya, setiap diri manusia itu memiliki perannya masing-masing yang mana peran tersebut harus dilaksanakan.

Dalam teori sosial Parson, peran ialah dijelaskan sebagai sebuah impian yang sudah tersusun secara sistematis dalam konteks tertentu sehingga menimbulkan orientasi yang dapat memotivasi seseorang terhadap hal tersebut. Seperti contoh ialah, manusia yang belajar siapa mereka di depan orang lain dan bagaimana mereka harus bertindak kepada orang lain.¹⁴

Peranan bertautan dengan kedudukan seseorang dalam kelompok tertentu atau dengan kondisi sosial tertentu yang dipengaruhi oleh cara orang lain mengharapkan perilaku yang hendaknya diperlihatkan oleh orang yang terlibat. Posisi atau kedudukan seseorang di masyarakat bertindak atas perannya. Dalam menjalankan peranan, para wanita dihadapkan pada

¹³<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/peran>, diakses tanggal 15 September 2021 Pukul 14.18 WIB

¹⁴Indah Ahdiah, "Peran-Peran Perempuan Dalam Masyarakat," *Jurnal Academica* 05, no. 02 (2013), h.92.

nilai-nilai yang diletakkan masyarakat pada dirinya, nilai-nilai yang terdapat diskriminasi hanya karena dilihat dari perbedaan gender dengan pria.

Di Indonesia, kepedulian terhadap eksistensi perempuan ialah adanya instruksi Presiden RI No.9 tahun 2000 tentang “Pengarutamaan Gender dalam Pembangunan Nasional”. Strategi pengarusutamaan gender (PUG) ialah usaha untuk mencapai kesetaraan serta keadilan gender, dengan menitikberatkan pada kebijakan serta program di berbagai aspek kehidupan dan pembangunan.¹⁵

Teori peran *Non Governmental Organization* (NGO) menurut Zubaedi adalah upaya dalam memberikan pemberdayaan kepada masyarakat yang lemah dan tidak berdaya dalam segala aspek kehidupan. Dalam upaya tersebut terdapat tiga peranan yang harus dipenuhi untuk mencapai pemberdayaan yang berkelanjutan, yaitu *facilitative roles* merupakan peranan yang dijalankan oleh NGO dengan memberikan dorongan dan motivasi, selain itu juga memberikan fasilitas materiil dan nonmaterial. Peran *educational roles* adalah pekerja sosial atau relawan memberikan pembelajaran untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan sasaran pemberdayaan. Sedangkan peran *representative roles* adalah terjalinnya hubungan kerja sama yang baik antara NGO dengan berbagai pihak dari luar.¹⁶

¹⁵ Indah Ahdiah, “Peran-Peran Perempuan ...”. 92.

¹⁶Novi Khusni Purwa Daini, Lukman Arif, “Peran Komunitas Omah Dhuafa Dalam Pemberdayaan Anak Jalanan Di Kabupaten Gresik”, *Jurnal Publicuho*, Vol. 6 No. 3 (2023), h. 783

Di tengah-tengah masa yang berubah, peranan perempuan mungkin tidak banyak berubah, terutama peranan domestik. Perempuan yang melakukan peran mereka di sektor publik bergantung terhadap adat dan kebiasaan dimana mereka tinggal. Dilihat dari perspektif peranan laki-laki dan perempuan, keduanya berperan dalam bidang domestik, publik dan sosial. Tetapi pada realitanya, peran domestik lebih tertahankan bagi perempuan.

2. Komunitas

Menurut Mac Iver dalam Mansyur, *community* (komunitas) dikenal dengan suatu perkumpulan, dimana orang-orang berkumpul dalam satu visi yang sama yang dicirikan dengan beberapa tingkatan pertalian kelompok sosial satu sama lain. Keberadaan komunitas biasanya didasari oleh beberapa hal yaitu lokalitas dan *sentiment community*.¹⁷

Menurut Mac Iver dalam Soerjono Soekanto, unsur-unsur dalam *sentiment community* adalah:¹⁸

a. Seperasaan

Unsur seperasaan muncul akibat adanya tindakan anggota dalam komunitas yang mengidentifikasikan dirinya dengan kelompok dikarenakan adanya kesamaan kepentingan.

¹⁷Cholil Mansyur, *Sosiologi Masyarakat Desa dan Kota*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1987), h. 69.

¹⁸Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Press, 1983), h. 143.

b. Sepenanggungan

Sepenanggungan diartikan sebagai kesadaran akan peranan dan tanggung jawab anggota komunitas dalam kelompoknya.

c. Saling memerlukan

Unsur saling memerlukan diartikan sebagai perasaan ketergantungan terhadap komunitas baik yang sifatnya fisik maupun psikis.

Faktor-faktor yang dominan dalam memperbaiki komunitas menurut Sindung Haryanto terdapat 3 (tiga) pendekatan, yakni: 1) *communitarianism*, 2) *social capital*, 3) *new urbanism and smart growth*. Dalam pendekatan *communitarianism* menekankan pada aspek moral dalam suatu pembangunan komunitas. Pendekatan *social capital* ialah menekankan pada aspek jaringan sosial (*social networks*), sementara itu *new urbanism and smart growth* adalah pendekatan yang menekankan pada aspek lingkungan fisik (*physical environment*). Tabel berikut merupakan perbandingan kata kunci dan implikasi kebijakan dari ketiga pendekatan komunitas tersebut:¹⁹

¹⁹Sindung Haryanto, *Sosiologi Ekonomi*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), h. 230.

**Tabel 1.1 Kata Kunci dan Implikasi Kebijakan
Dari Ketiga Pendekatan Komunitas**

No	Pendekatan	Kata Kunci	Implikasi Kebijakan
1.	<i>Communitarianism</i>		
	Filosofi	Sensibilitas bersama (makna, identitas, praktek dan ingatan)	Nilai-nilai bersama (<i>common values</i>)
	Politik	Responsibilitas komunitas	Tanggungjawab warga komunitas (pengaturan komunitas, pendidikan karakter sekolah)
	<i>Civic republicanism</i>	Keanggotaan komunitas, keterlibatan warga, dan partisipasi sukarela	Keterlibatan sukarela (partisipasi dalam asosiasi, gereja, politik)
	<i>Pluralism radikal</i>	Perbedaan, perbedaan pendapat	Akomodasi perbedaan (penghargaan suara kelompok minoritas)

2.	<i>Social Capital</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Resiprositas • Kepercayaan • Norma-norma 	Fasilitasi jaringan sosial (kemitraan komunitas, keuangan, asosiasi)
3.	<i>New Urbanism and Smart Growth</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Pembangunan terpadu (<i>compact, denser development</i>) • Jalur pejalan kaki dan transit • Penggunaan tanah campuran • Desain ketetanggaan tradisional • Pelestarian lingkungan alam • Ruang publik / ruang terbuka 	Menejemen pertumbuhan kota-desa (batas-batas pertumbuhan kota)

Pembangunan berbasis komunitas sedang gencar di Indonesia. Pembangunan berbasis komunitas ialah suatu cara yang dapat memperkuat dan memberdayakan masyarakat

dengan memprioritaskan tindakan komunitas dan perspektif mereka tentang kebijakan pembangunan sosial, ekonomi dan lingkungan.

Suatu komunitas dapat didefinisikan sebagai suatu kelompok dengan kumpulan individu sebagai anggotanya. Pemberdayaan berbasis komunitas ini berfokus padaendorongan perubahan sosial dan bagaimana setiap individu dapat bekerja sama untuk memperbaiki situasi mereka. Oleh karena itu, manifestasi dari dilaksanakannya pemberdayaan berbasis komunitas yaitu dapat bekerja sama secara langsung dengan anggota komunitas untuk mencapai satu visi dalam menghadapi tantangan pembangunan.

Menurut Sindung Haryanto pemberdayaan berbasis komunitas merupakan strategi yang efektif dalam mengatasi berbagai persoalan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat seperti kemiskinan, kerusakan lingkungan hidup, rendahnya *sense of belonging* dan sebagainya.²⁰ Namun dapat dikatakan efektif apabila terdapat beberapa faktor kunci keberhasilan strategi dalam pelaksanaan pemberdayaan tersebut antara lain: masyarakat ditempatkan sebagai subyek dan bukan obyek pembangunan, adanya pendampingan yang konsisten dan berkelanjutan serta sinergi dukungan dari berbagai pihak.

3. Pemberdayaan Masyarakat

a. Definisi Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan ditujukan untuk mengubah perilaku masyarakat agar mampu berdaya sehingga ia dapat

²⁰Sindung Haryanto, *Sosiologi Ekonomi.....* h.237

meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraannya. Namun keberhasilan pemberdayaan tidak sekedar menekankan pada hasil, tetapi juga prosesnya melalui tingkat partisipasi yang tinggi, yang berbasis kepada kebutuhan dan potensi masyarakat. Untuk meraih keberhasilan itu, agen pemberdayaan dapat melakukan pendekatan *bottom-up* dengan cara menggali potensi, masalah dan kebutuhan masyarakat.²¹

Pemberdayaan ialah sebuah proses dimana masyarakat dilatih dan dikembangkan potensi-potensi yang dimilikinya sehingga nantinya menjadi kuat dan berdaya. Serta adanya tujuan dalam pemberdayaan masyarakat ialah adanya hasil atau terciptanya perubahan dan keberdayaan dalam suatu masyarakat yang menuntun mereka menjadi cukup mampu terlibat dalam mengatasi masalah sosial yang terjadi di sekitarnya.

b. Konsep Pemberdayaan Masyarakat

Konsep *empowerment* (pemberdayaan), apabila dikaji lebih dalam terdapat dua muatan dasar yang terdiri dari asa positivisme dan asas interaktif. Asas positivisme mengarah pada analisis kuantitatif, seperti: *Pertama, growth strategy*, yaitu pelaksanaan pembangunan lebih mengarah pada strategi pembangunan dengan melihat serta menganalisa *Gross National Product* (GNP) dalam menilai keberhasilan suatu pembangunan. *Kedua, employment program* yaitu menganalisis pada tenaga kerja. *Ketiga, basic need strategy* yaitu terciptanya pemenuhan kebutuhan dasar bagi masyarakat.

²¹ Oos M. Anwas, *Pemberdayaan Masyarakat Di Era Global*, (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 87-88.

Sedangkan pada asas interaktif lebih mengarah pada analisis kualitatif, seperti: *pertama, empowerment* yaitu upaya menciptakan suatu keberdayaan dalam diri masyarakat sehingga mereka mampu memperbaiki kualitas hidupnya. *Kedua, sustainability* ialah adanya keberlanjutan dalam program pembangunan. *Ketiga, approach technology* yaitu adanya pembangunan dengan memanfaatkan teknologi, dimana masyarakat bisa merasakan serta menggunakan kecanggihan teknologi dalam suatu pemberdayaan.²²

Dalam pelaksanaan program pembangunan, metode pemberdayaan merupakan resolusi dalam meningkatkan kesejahteraan bagi masyarakat, dalam kata lain menurut Kartasmita, ialah memandirikan dan memampukan masyarakat. Konsep yang digunakan dalam pemberdayaan masyarakat ini ialah dengan memanfaatkan potensi manusia sebagai tokoh utama dalam kegiatan pemberdayaan ini, sehingga nantinya masyarakat menjadi mampu, berdaya serta mandiri baik untuk dirinya sendiri maupun lingkungannya.²³

Pemberdayaan ialah suatu usaha yang dilakukan secara sistematis guna meningkatkan keberdayaan atau keberfungsian masyarakat menuju kemandirian baik dalam aspek sosial, ekonomi, pendidikan, budaya, dan politik.

Nilai pemberdayaan menjadi penting berdasarkan asumsi bahwa kondisi sosial yang marjinal secara umum disebabkan

²² Karjuni Dt Maani, *Teori ACTORS Dalam Pemberdayaan Masyarakat*, Jurnal Demokrasi, Vol X No. 1 (2011), h. 56.

²³ Ajeng Dini Utami, *Buku Pintar Pemberdayaan Masyarakat Desa*, (Yogyakarta: Indoliterasi, 2019), h.80.

oleh ketidakberdayaan. Oleh karena itu, perubahan masa depan dapat diambil melalui suatu keputusan dan tindakan.

c. Tahapan Pemberdayaan

Menurut Isbandi Rukminto Adi terdapat 7 tahapan yang harus dilalui dalam melakukan pemberdayaan, tahapan tersebut antara lain:

1. Tahapan Persiapan (*engagement*)

Terdapat dua elemen penting yang harus dikerjakan dalam tahap persiapan ini, yaitu penyiapan petugas dan penyiapan lapangan. Penyiapan petugas yang dimaksud dalam hal ini ialah adanya tenaga pemberdaya masyarakat. Sedangkan penyiapan lapangan merupakan prasyarat suksesnya program pemberdayaan masyarakat.

2. Tahapan Pengkajian (*assesment*)

Proses pengkajian dilakukan untuk mengidentifikasi permasalahan, kebutuhan serta potensi yang dimiliki sumber daya manusia yang terdapat di lapangan. Tahap ini bisa dilakukan melalui teknik pendekatan kuantitatif maupun kualitatif, baik melalui individu, tokoh masyarakat maupun kelompok – kelompok masyarakat.

3. Tahap Perencanaan Alternatif Program atau Kegiatan

Pada tahap ini, petugas selaku agen perubahan secara partisipatif mencoba melibatkan masyarakat untuk berfikir mengenai permasalahan yang mereka hadapi serta bagaimana cara mengatasinya. Dalam

upaya mencari jawaban atas permasalahan yang terjadi di masyarakat, diharapkan dapat memikirkan terkait alternatif program yang dapat dilakukan oleh mereka.

4. Tahap Pemformulasian Rencana Aksi

Dalam tahap ini petugas membantu kelompok masyarakat untuk memformulasikan gagasan mereka dalam bentuk tertulis, terutama bila kaitannya dengan pembuatan proposal kepada pihak penyandang dana.

5. Tahap Pelaksanaan Program atau Kegiatan

Tahap pelaksanaan ini merupakan tahapan yang paling penting dalam proses pemberdayaan masyarakat. Dalam tahap ini perlu adanya kerja sama antara petugas dan warga sekitar.

6. Tahap Evaluasi

Tahap evaluasi merupakan tahapan pengawasan terhadap program pemberdayaan yang sedang dilaksanakan. Dalam tahap ini keterlibatan warga akan membentuk suatu sistem dalam masyarakat yang lebih mandiri dengan memanfaatkan sumber daya yang dimiliki.

7. Tahap Terminasi

Tahap ini merupakan tahap pemutusan hubungan secara formal dengan komunitas sasaran pemberdayaan. Tahap terminasi ini merupakan

tahapan terakhir dalam sebuah program pemberdayaan masyarakat.²⁴

d. Tujuan Pemberdayaan

Menurut Mardikanto, terdapat 6 (enam) tujuan dalam pemberdayaan masyarakat, yaitu:

1. Perbaikan Kelembagaan (*better institution*)

Kelembagaan yang baik akan mendorong masyarakat untuk ikut berpartisipasi dalam kegiatan kelembagaan sehingga lembaga tersebut dapat menjalankan fungsinya secara maksimal.

2. Perbaikan Usaha (*better business*)

Adanya perbaikan kelembagaan, maka dapat berimplikasi pula pada bisnis yang terdapat dalam kelembagaan. Dengan begitu dapat suatu bisnis mampu memberikan kepuasan serta manfaat kepada masyarakat sekitar.

3. Perbaikan Pendapatan (*better income*)

Perbaikan bisnis dapat berimplikasi pada pendapatan setiap individu yang ada pada lembaga. Maka dari itu terjadinya perbaikan bisnis diharapkan mampu meningkatkan dan memperbaiki pendapatan yang diperolehnya, sehingga ini berdampak pada pada pendapatan ekonomi masyarakat.

²⁴ Budhi Baihakki, "Tahapan Pemberdayaan Masyarakat Melalui Urban Farming Yayasan Bunga Melati Indonesia (YBMI) di Perigi Baru", *Skripsi*, Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta (2016), diakses tanggal 7 Juni 2024 pukul 13.00 WIB.

4. Perbaiki Lingkungan (*better environment*)

Isu lingkungan harus menjadi perhatian utama dalam membuka suatu bisnis. Pada saat ini lingkungan telah mengalami banyak sekali kerusakan yang disebabkan oleh manusia. Salah satunya masih banyak sekali pelaku usaha yang membuang limbah produksinya ke sungai. Hal itulah yang bisa menyebabkan pencemaran lingkungan dan berdampak negatif pada masyarakat sekitar. Maka dari itu, perbaikan lingkungan menjadi salah satu cara yang dapat memperbaiki kualitas suatu usaha.

5. Perbaiki Kehidupan (*better living*)

Tingkat kehidupan masyarakat dapat dilihat dari aspek kesehatan, pendidikan maupun pendapatan. Adanya pendapatan yang membaik berhubungan juga dengan lingkungan yang membaik pula. Sehingga pada akhirnya lingkungan dan pendapatan mampu berdampak pada perbaikan kehidupan setiap individu.

6. Perbaiki Masyarakat (*better community*)

Apabila setiap keluarga memiliki kehidupan yang baik, maka akan menghasilkan kehidupan bermasyarakat yang baik pula. Kehidupan yang baik didukung oleh lingkungan fisik dan sosial yang baik, sehingga terwujud kehidupan masyarakat yang baik.²⁵

²⁵ Dedeh Maryani dan Ruth Roselin, *Pemberdayaan Masyarakat*, (Yogyakarta: Penerbit Deepublish 2019), h. 8.

e. Teori ACTORS

Menurut Kajurni, teori “ACTORS” tentang pemberdayaan yang dikemukakan oleh Sarah Cook dan Steve Macaulay ialah menjadikan masyarakat sebagai subjek yang mampu melakukan perubahan dengan cara memberikan kebebasan untuk bertanggung jawab atas ide-ide, keputusan serta tindakan yang dipilihnya. Adapun kerangka kerja pemberdayaan dari akronim “ACTORS” ialah terdiri dari.²⁶

A = *authority* (wewenang) yaitu diberikannya wewenang pada individu atau sekelompok masyarakat akan kebebasan serta bertanggung jawab akan ide-ide, keputusan maupun tindakan yang dipilih. Dengan begitu mereka merasa perubahan yang terjadi adalah hasil dari keinginan mereka sendiri untuk menuju pada perubahan hidup yang lebih baik

C = *confidence and competence* yaitu usaha untuk menimbulkan dan meningkatkan rasa percaya diri akan kemampuan yang dimiliki.

T = *trust* yaitu menimbulkan keyakinan bahwa mereka memiliki potensi untuk merubah keadaan mereka menuju hidup yang lebih baik dan mereka harus mampu merubahnya.

O = *opportunities* yaitu memberikan kesempatan pada individu maupun kelompok untuk mengembangkan potensi yang dimiliki, serta memberikan peluang pada masyarakat untuk memilih keinginannya sehingga mereka dapat

²⁶ Karjuni Dt Maani, *Teori ACTORS Dalam Pemberdayaan Masyarakat....*, h. 59.

mengembangkan potensi yang ada dalam diri mereka sendiri.

R = *responsibilities*, dalam proses perubahan adanya suatu pengelolaan yang dilakukan dengan penuh tanggung jawab untuk berubah menjadi lebih baik.

S = *support*, dalam upaya pemberdayaan perlu adanya dukungan dari berbagai pihak untuk terciptanya perubahan yang lebih baik. Dalam hal ini, selain dukungan dari segi ekonomi, sosial, maupun budaya diharapkan adanya dukungan dari *stakeholders* (pemerintah, masyarakat, bidang usaha) yang dilakukan secara bersamaan.

4. Ekonomi

Istilah “ekonomi” berasal dari bahasa Yunani, yaitu *oikonomia* yang terdiri dari suku kata *oiko* dan *nomos*. Istilah *oikonomia* ini pertama kali digunakan oleh Xenophon sekitar 400 SM. *Oikos* artinya segala sesuatu yang berhubungan dengan pengelolaan ladang, sedangkan *nomos* berarti undang-undang atau peraturan. Istilah ini memiliki arti upaya-upaya yang dilakukan manusia untuk mencukupi kebutuhan rumah tangganya. Dalam skala makro, hal itu juga berlaku untuk masyarakat dalam skala yang lebih luas. Ekonomi dalam pengertian yang sekarang ini memiliki tiga aspek utama yaitu produksi, konsumsi dan distribusi barang dan jasa. Ketiga aspek ini merupakan sarana untuk memenuhi kebutuhan.²⁷

²⁷ Sindung Haryanto, *Sosiologi Ekonomi*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), h. 15.

5. Perempuan

Secara terminologi, wanita ialah mendeskripsikan sosok perempuan dewasa, sedangkan secara etimologi wanita dan atau perempuan memiliki satu makna yakni manusia yang memiliki bentuk fisik yang sangat berlainan dengan fisik seorang laki-laki.²⁸

Menurut Plato, perempuan itu dilihat dari aspek kekuatan fisik dan spiritual. Psikologis seorang perempuan memiliki daya tarik yang lebih lemah jika dibandingkan dengan laki-laki.²⁹ Setiap manusia pasti memiliki suatu kelemahan serta kekuatan yang berbeda yang dapat menjadi ciri khas dari suatu kaum, namun sejatinya perempuan menurut pandangan yang berdasar kepada kajian medis, psikologis dan sosial ialah terbagi kedalam dua faktor, yaitu faktor psikis dan faktor fisik.

6. Pemberdayaan Perempuan

Tujuan dari dilaksanakannya program pemberdayaan, terkhusus pada pemberdayaan perempuan ialah guna tercapainya kualitas hidup yang lebih baik serta tumbuhnya paradigma mengenai kesetaraan antara laki-laki dan perempuan di berbagai sektor kehidupan. Untuk mencapai suatu keberhasilan, perlu disokong dengan berbagai indikator pemberdayaan yang memuat sebagai berikut:

- a. Terciptanya sarana yang dapat mendukung kegiatan pemberdayaan.

²⁸ Sarlito Wirawan Sarwono, *Pengantar Psikologi Umum*, (Jakarta: Rajawali Press, 2012), h. 123.

²⁹ Murthada Muthahari, *Hak-Hak Wanita Dalam Islam*, (Jakarta: Lentera, 1995), h. 107.

- b. Meningkatnya perasaan semangat serta kontribusi perempuan dalam upaya memperoleh haknya dalam mendapatkan pendidikan.
- c. Adanya peningkatan pada kaum perempuan yang sampai pada jenjang pendidikan yang tinggi, dengan begitu peluang dalam berkarier menjadi lebih besar.
- d. Adanya kontribusi aktifis perempuan dalam mengkampanyekan pemberdayaan perempuan.³⁰

Akan tetapi yang lebih penting ialah dengan terciptanya suatu pandangan bahwa wanita pun memiliki peran yang sesuai dengan kemampuannya, sehingga mereka mampu berpartisipasi dalam program pemberdayaan. Apabila program pemberdayaan terhadap perempuan telah terlaksana dengan baik dan sesuai, maka perempuan tersebut telah berdaya. Dengan begitu perempuan telah mampu menjalankan fungsi sosialnya dengan baik sehingga dapat berdampak terhadap diri sendiri maupun lingkungannya.

7. Seni Kriya

Seni ialah satu dari sekian banyak kebutuhan manusia yang termasuk dalam kebutuhan akan keindahan. Manusia merupakan makhluk yang memiliki moral, memiliki perasaan dan akal sehat, oleh karena itu salah satu upaya dalam mengekspresikan diri yaitu dengan melalui seni.

Dalam kamus Bausastra Jawa-Indonesia kata “Kriya” memiliki makna pekerjaan atau kerajinan tangan. Uraian yang

³⁰ Edi Suharto, *Pembangunan Kebijakan dan Kesejahteraan Sosial*, (Bandung: Mizan, 2003), h. 57.

disebutkan oleh Soedarso Sp. dalam bukunya dituliskan bahwa seni kriya ialah salah satu bagian dari seni rupa yang membutuhkan pengetahuan tertentu dalam membuat suatu karya yang terampil serta memiliki karakteristik tersendiri, sehingga hasilnya dapat mengandung nilai filosofis, estetika, keunikan dan memiliki daya fungsi. Dapat diambil contoh produk seni kriya seperti halnya anyaman, ukir kayu, rajut dan sebagainya.³¹

Seni kriya yaitu suatu karya yang memiliki fungsi berdaya guna serta salah satu aktivitas yang melibatkan keterampilan tangan dan pemikiran seseorang, dengan bersifat dekoratif dan mengangkat nilai keindahan serta kreatifitas. Oleh karena itu, lazimnya produk dari seni kriya ini dapat dirasakan manfaatnya oleh orang yang memiliki produk tersebut.

8. Konsep Dampak

Dampak menurut Gorys Kerap adalah pengaruh yang kuat dari seseorang atau kelompok orang di dalam menjalankan tugas dan kedudukannya sesuai dengan statusnya dalam masyarakat, sehingga akan membawa akibat terhadap perubahan baik positif maupun negatif. Sedangkan menurut Hosio, dampak ialah perubahan nyata pada tingkah laku atau sikap yang dihasilkan oleh keluaran kebijakan. Maka dampak merupakan suatu perubahan yang nyata akibat dari keluarnya kebijakan terhadap sikap dan tingkah laku.³²

³¹ Rispul, "Seni Kriya Antara Teknik dan Ekspresi", *Corak Jurnal Seni Kriya*, Vol. 1 No.1 (2012), h. 94.

³² Utarry Telung, Michael Mantiri, Josef Kairupan, "Dampak Pemekaran Desa Dalam Menjaga Keamanan dan Ketertiban Masyarakat (Studi di Desa Raringis,

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa dampak merupakan adanya suatu perubahan yang terjadi sebagai akibat atas tindakan yang dilakukan sebelumnya. Sehingga hal tersebut merupakan suatu konsekuensi dari adanya kebijakan yang dikeluarkan, dengan begitu perubahan yang dibawa bisa mengarah pada hal yang positif ataupun negatif.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian ialah upaya yang ilmiah dalam memperoleh data. Dalam sebuah penelitian, metode penelitian berperan penting dalam mengumpulkan dan menganalisis data. Dalam memperoleh suatu data yang dibutuhkan pada penelitian ini, maka metode yang tepat ialah dengan menggunakan metode penelitian kualitatif.

1. Jenis Penelitian

Penelitian tentang pemberdayaan perempuan oleh komunitas Demen Handmade dengan berbasis kepada seni kriya, menggunakan pendekatan penelitian bersifat kualitatif. Menurut Bongdan dan Taylor, metodologi kualitatif dapat menghasilkan data secara deskriptif karena dalam melakukan riset lapangan, peneliti mengambil data berupa lisan maupun tulisan serta mengamati fenomena yang ada di lokasi penelitian.³³

Raringis Utara, Raringis Selatan, Kecamatan Langowan Barat)", *Eksekutif Jurnal Jurusan Ilmu Pemerintahan*, Vol. 3 No. 3 (2019), h.3.

³³ Lexy J Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), h.4.

Dasar dari penelitian kualitatif ialah pengamatan. Peneliti harus mampu mengamati dan dapat menafsirkan setiap pergerakan serta interaksi masyarakat, dengan bersandar pada permasalahan yang menjadi fokus utama dalam sebuah penelitian. Dengan begitu peneliti dapat menggali informasi serta data-data yang diperlukan yang dapat menunjang dalam menjawab fenomena yang terjadi di lokasi penelitian.³⁴

Riset ini bersifat deskriptif, yang memiliki maksud guna mendeskripsikan atau mengkaji mengenai aktivitas pemberdayaan perempuan yang dilakukan oleh komunitas Demen Handmade yang berlokasi di Kabupaten Serang.

2. Waktu dan Tempat Penelitian

Waktu penelitian ini dimulai pada bulan Juni sampai dengan Desember 2023. Lokasi penelitian ini dilaksanakan di Banten, rincinya dilaksanakan di Serdang, Kecamatan Kramatwatu Kabupaten Serang. Riset ini berlokasi ditempat tersebut karena pemberdayaan perempuan oleh komunitas Demen Handmade masih berjalan aktif hingga saat ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapati data lapangan yang akurat dengan permasalahan yang diamati, maka dari itu peneliti memakai metode penelitian yang sesuai dan efisien yaitu sebagai berikut:

³⁴ Iskandar, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Gaung Persada, 2009), h. 11.

a. Observasi

Menurut Nana Sudjana, observasi ialah salah satu aktivitas penelitian melalui metode peninjauan secara sistematis terhadap permasalahan yang terjadi di lokasi penelitian.³⁵ Observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan mengamati serta menulis hal-hal yang penting saat berada di lapangan. Peneliti melaksanakan teknik observasi langsung pada lokasi penelitian guna mengamati situasi masyarakat dan permasalahan yang ada di lapangan, serta langkah yang diambil dalam pemberdayaan perempuan oleh komunitas Demen Handmade melalui pelatihan seni kriya di Kecamatan Kramatwatu, Kabupaten Serang.

b. Wawancara

Wawancara ialah suatu metode komunikasi dua arah yang digunakan oleh peneliti kepada informan.³⁶ Wawancara ialah salah satu sistem penelitian dengan memberikan berbagai pertanyaan kepada informan yang berada di lokasi penelitian, guna memperkuat hasil dari observasi.

Dalam teknik ini, informan yang diwawancarai ialah ketua komunitas Demen Handmade, *founder* komunitas Demen Handmade, ketua grup UMKM, ketua grup bazar serta 2 (dua) orang anggota komunitas Demen Handmade. Peneliti mengajukan pertanyaan dengan membawa pedoman

³⁵ Nana Sudjana, *Penelitian dan Penilaian* (Bandung: Sinar Baru, 1989), hlm. 84.

³⁶ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Andi Offset, Edisi Revisi, 2002), hlm. 136

wawancara, dan mencatat serta merekam isi pembicaraan yang berlangsung.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi ialah metode yang berupa penghimpunan data dengan menganalisis dokumen-dokumen yang telah didapatkan. Dalam penelitian kualitatif, metode dokumentasi ialah upaya dalam pengambilan gambar yang dilihat dari perspektif subjek, baik menggunakan dokumen yang tertulis ataupun dibuat secara langsung oleh subjek yang bersangkutan.³⁷

Dokumentasi juga menjadi data pendukung yang amat dibutuhkan dalam penelitian dengan mengambil bukti yang berbentuk gambar, video maupun arsip dokumen yang dimiliki oleh komunitas Demen Handmade, untuk dikaji agar mendapatkan informasi yang akurat.

4. Sumber Data

a. Data primer

Sumber data primer yaitu informasi pokok yang direkam secara pribadi melalui pihak pertama objek penelitian. Data ini didapatkan oleh peneliti di lapangan melalui informan dengan cara observasi, wawancara serta mengambil dokumentasi.

b. Data sekunder

Data sekunder ialah informasi yang diperoleh dengan mengamati studi literatur, seperti mencari dan membaca buku,

³⁷ Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), h. 143.

jurnal, tesis, maupun laporan hasil penelitian lainnya yang digunakan sebagai referensi dalam penelitian.

5. Teknik Analisis Data

Mengelola serta menganalisis informasi yang didapat dari hasil pengamatan, wawancara dan dokumentasi dilangsungkan secara kualitatif, yaitu dengan menguraikan bukti-bukti yang sesuai dengan yang terdapat di lapangan.

a. Reduksi data

Reduksi data merupakan penyederhanaan serta menyaring ulang informasi yang dibutuhkan dan yang tidak dibutuhkan. Maka dari itu informasi tersebut dapat dengan mudah di analisis dan ditarik kesimpulan.

b. Penyajian data

Penyajian data merupakan hasil dari penyaringan informasi yang telah disederhanakan sehingga dapat dengan mudah dipahami teks dan konteks permasalahannya.³⁸ Dalam penyajian data, penulis menyajikan data dalam bentuk deskripsi. Deskripsi tersebut menjelaskan bagaimana peran komunitas Demen Handmade dalam anggota dayakan perempuan di Kecamatan Kramatwatu, Kabupaten Serang.

c. Verifikasi

Setelah penyajian data dan mereduksi data, tahap selanjutnya yaitu verifikasi data, ialah menilik ulang data-data yang telah terhimpun guna mendapati keakuratan datanya.

³⁸Fitria Pradini Sisworo, "Warga Binaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Wirogunan Yogyakarta", *Jurnal Diklus*, Vol. XVII No. 01 (2013), h. 247.

Setelah dianalisis, tahap akhir ialah menjabarkan data yang telah diverifikasi kebenarannya.

H. Sistematika Penulisan

Supaya mempermudah dalam penyusunan skripsi, maka dibutuhkan penyusunan sistematika penulisan. Dalam penulisannya terbagi kedalam 5 (lima) bab, adapun uraiannya adalah sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan. Bab ini terdiri dari latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II Gambaran umum komunitas Demen Handmade. Bab ini berisi tentang sejarah komunitas, struktur kepengurusan, fungsi dan tugas pokok komunitas, tujuan, makna logo dari komunitas, serta sasaran pemberdayaan yang dilakukan oleh komunitas Demen Handmade.

BAB III Pelaksanaan program pemberdayaan ekonomi perempuan berbasis seni kriya. Bab ini berisi tentang tahapan dan proses kegiatan pemberdayaan perempuan. Bab ini menjelaskan mengenai tahapan pemberdayaan yang dilakukan oleh komunitas Demen Handmade. Selain itu membahas mengenai pelatihan pembuatan kerajinan tangan, pendampingan yang bekerja sama dengan rumah kreatif BUMN serta kegiatan pemasaran produk.

BAB IV Peran komunitas Demen Handmade dalam pemberdayaan ekonomi perempuan. Bab ini membahas tentang peranan yang diambil oleh komunitas Demen Handmade dalam

melaksanakan kegiatan pemberdayaan, selain itu membahas dampak ekonomi, sosial dan pendidikan mengenai keberhasilan dari program pemberdayaan ekonomi perempuan serta mencakup faktor pendukung dan penghambat dalam proses pemberdayaan perempuan.

BAB V Penutup. Bab ini terdiri dari kesimpulan dan saran-saran. Kesimpulan yaitu jawaban dari rumusan masalah, dan saran ialah kesinambungan dari kesimpulan yang berbentuk gagasan bersifat nyata, bernilai keilmuan dan rasional serta terarah (saran tindak).